

PERAN GURU PPKn DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO KEC. TAMALATEA KAB. JENEPONTO

Andi Nur Alvika¹, Imam Suyitno² Muh. Sudirman³

Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹nuralvikaandi@gmail.com, ²imamsuyitno@unm.ac.id,

³muh.sudirman@unm.ac.id

Abstract: *This study aims to: (1) determine the role of PPKn teachers in shaping the character of students at SMA Negeri 2 Jeneponto, Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto. (2) factors that play a role in shaping the character of students at SMA Negeri 2 Jeneponto, Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto. The type of research used in this study is a type of qualitative research with a descriptive approach aimed at understanding phenomena regarding the independent character of students. This research method is a type of qualitative research with data sources obtained from schools and informants consisting of PPKn teachers and students of SMA Negeri 2 Jeneponto. Data collection procedures used were observation, interviews and documentation. As well as data analysis techniques used include data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results of this study indicate that: (1) The role of PPKn teachers in forming independent characters is not optimal, this is known from the results of research with several informants such as students who are bored during the learning process, giving assignments and monotonous material. In this case the teacher needs to develop more learning strategies used in order to achieve the formation of good independent character in students. (2). Factors that play a role in the formation of student character include: learning media factors, facilities and infrastructure factors, curriculum, infrastructure, teaching staff and school principals. Lack of self-awareness of students about the importance of independent character, this is influenced by several factors such as teachers who are less active in the learning process, the absence of sanctions given by PPKn teachers when students are noisy in class, monotonous learning process that causes students to be sleepy and less assertive teachers in reprimanding students who leave the class. From this, it results in many students who do not respect each other, lack of a sense of responsibility, students who lack discipline, students do not study independently when the teacher cannot fill the subject schedule and so on.*

KataKunci:

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 2 Jeneponto Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto. (2) faktor yang berperan dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 2 Jeneponto Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena mengenai karakter mandiri siswa. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari sekolah maupun informan yang terdiri dari guru PPKn dan siswa SMA Negeri 2 Jeneponto. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri belum optimal, hal ini diketahui dari hasil penelitian dengan beberapa informan seperti siswa yang bosan saat proses pembelajaran, pemberian tugas dan materi yang monoton. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan lagi strategi pembelajaran yang digunakan agar tercapainya pembentukan karakter mandiri yang baik pada siswa. (2). Faktor yang berperan dalam pembentukan karakter siswa antara lain: faktor media pembelajaran, faktor sarana dan prasarana, kurikulum, infrastruktur, tenaga pengajar dan kepala sekolah. Kurangnya kesadaran diri siswa tentang pentingnya karakter mandiri, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti guru yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidak adanya sanksi yang diberikan oleh guru PPKn ketika siswa ribut didalam kelas, proses pembelajaran yang monoton sehingga mengakibatkan siswa mengantuk dan kurang tegasnya guru dalam menegur siswa yang keluar masuk kelas. Dari hal tersebut mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak menghargai satu sama lain, kurangnya rasa tanggung jawab, siswa yang kurang disiplin, siswa tidak belajar mandiri ketika guru tidak dapat mengisi jadwal mata pelajaran dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Peran, guru, Karakter siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Dalam hal ini pendidikan karakter mempunyai peranan penting bagi generasi muda dan negara itu sendiri. Maka dari itu pendidikan karakter itu sendiri telah tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab".

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu yang akan menjadi

kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi, hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang sangat diharapkan.

Dalam ruang lingkup Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pada pasal 4 ayat 1 huruf (a) angka 1 yang menjelaskan bahwa salah satu penyelenggaraan PPK adalah PPK pada satuan pendidikan jalur formal. Kemudian hal ini diperjelas dalam pasal 6 ayat 1 bahwa penyelenggaraan PPK sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 4 ayat 1 huruf a angka (1) yaitu dilakukan secara terintegrasi dalam beberapa kegiatan yaitu (a) intrakurikuler, (b) kokurikuler dan (c) ekstrakurikuler. Kemudian hal ini diperjelas lagi dalam pasal 7 ayat 1 yang berbunyi: "Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 6 ayat 1 huruf (a) merupakan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan muatan perundang-undangan".

Selanjutnya pada Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan

Pendidikan Formal pasal 5 ayat 1 huruf (a) yang berbunyi “PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: (a) sekolah”. Kemudian dalam pasal 6 ayat 1 sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 5 ayat 1 huruf (a) dilaksanakan dengan pendekatan berbasis yaitu: (a) kelas. Kemudian pada pasal 6 ayat 2 dijelaskan bahwa pendekatan kelas sebagaimana yang dimaksud pada pasal 1 huruf (a) yaitu: a. mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan dan; d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Kemudian pada pasal 7 ayat 1 memperjelas sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 5 dan 6 diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah. Hal ini dijelaskan pula pada pasal 7 ayat 2 bahwa yang dimaksud dalam ayat 1 yaitu memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama komite sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan. Selanjutnya pada pasal 8 ayat 1 menjelaskan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 7 ayat 2 dilaksanakan dalam rangka pemenuhan beban kerja kepala sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pada pasal 8 ayat 3 yang berbunyi “Kewenangan dan tanggung jawab guru dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 7 ayat 2 dilaksanakan untuk pemenuhan kebutuhan siswa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kemudian hal ini diperjelas lagi dalam pasal 8 ayat 4 yang berbunyi “Dalam

rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (3) guru berperan antara lain sebagai: a. penghubung sumber belajar; b. pelindung; c. fasilitator, dan; d. katalisator.

Dalam membentuk karakter yang baik pada siswa, tentu peran guru sangat berpengaruh dalam hal ini. Maka dari itu guru perlu melaksanakan tugas sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dalam pembentukan karakter, ada 5 nilai-nilai karakter yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan, ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius, merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam karakter religius terkandung nilai-nilai yaitu: 1). Nilai-nilai religius berupa sikap cinta damai, 2). Nilai-nilai religius berupa sikap toleransi. Nilai karakter nasionalisme, merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan

bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama. Beberapa kategori nasionalisme dapat dibagi menjadi enam yaitu; nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme etnis, nasionalisme romantik, nasionalisme budaya, nasionalisme kenegaraan, dan nasionalisme agama.

Nilai kerakter mandiri, adalah sikap untuk tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap dan mental yang kuat dan memungkinkan untuk bertindak bebas, benar dan bermanfaat serta mampu mengatur diri sendiri sesuai hak dan kewajibannya. Orang yang mandiri selalu diidentik dengan selalu berusaha, bekerja cerdas, dan memiliki kepercayaan yang tinggi. Adapun ciri-ciri seseorang bisa dikatakan mandiri adalah: ada rasa tanggung jawab, mampu bekerja sendiri secara mandiri, memiliki sikap kreatif dan inisiatif, menguasai keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidang kerjanya, menghargai waktu, mampu menghargai dan bersikap terbuka pada pendapat orang lain, punya percaya diri, dan dapat melayani diri sendiri terutama untuk hal-hal pribadi.

Nilai karakter gotong royong, merupakan setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan nilai tambah atau positif kepada setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Dalam karakter gotong royong terkandung nilai-nilai yaitu: tolong menolong, solidaritas dan empati.

Nilai karakter integritas, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan

dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menganggap bahwa peran guru PPKn di sekolah tersebut masih kurang optimal dalam pembentukan karakter hal tersebut bisa dilihat dari guru yang terkadang hanya sekedar memberi tugas ada siswa, sekedar mengambnsen siswa yang hadir dan lain sebagainya. Hal ini juga dikarenakan sedikitnya guru PPKn di sekolah tersebut sehingga beberapa guru mata pelajaran lain merangkap menjadi guru PPKn. Akibat dari kurang optimalnya kinerja guru PPKn dalam pembentukan katakter, banyak siswa yang tidak mencerminkan karakter mandiri yang baik, seperti siswa yang berkeliaran saat jam mata pelajaran telah dimulai, makan dalam kelas, tidak jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru (menyontek), kurangnya kerja sama dan kesadaran diri dalam membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitin kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Jeneponto. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 28 orang siswa dan guru PPKn SMA Negeri 2 Jeneponto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 2 Jeneponto

Pentingnya upaya guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri siswa menjadi hal penentu berhasil atau tidaknya upaya-upaya yang dilakukan.

Keberhasilan dan implikasinya terhadap ketahanan siswa tergantung pada guru PPKn menjalankan perannya sebagai sosok yang memegang amanah, sosok yang memberi teladan dan sosok yang mengajar dengan hati.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru PPKn bawah upaya guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan melakukan pendekatan, mencari tahu bagaimana siswa dalam berperilaku, memberikan tugas-tugas yang dapat membangun kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Selain itu juga pentingnya seorang guru dalam mengingatkan atau melakukan pembiasaan terhadap siswa dalam menerapkan karakter-karakter mandiri agar dapat terbentuk secara perlahan.

Strategi merupakan berbagai cara, perencanaan, rangkaian, usaha atau teknik dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi guru juga dapat diartikan sebagai cara atau usaha yang dilakukan guru untuk membuat siswa agar dapat membentuk karakter mandiri terhadap siswa. Strategi pembelajaran juga merupakan langkah yang dilakukan oleh guru dalam menumbuh dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, dengan cara menyusun perencanaan, penguasaan bahan, mengelola kelas, menggunakan metode dan media bervariasi, memberikan nilai secara objektif memberikan apresiasi atau hadiah bagi yang berprestasi, dan memberikan pujian bagi siswa yang berperilaku baik.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan bahwa selain dari tugas utama guru dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa juga guru membutuhkan strategi yang tepat dalam pembentukan karakter siswa. Apabila strategi yang digunakan kurang maksimal atau optimal dalam pembentukan karakter siswa atau bahkan tidak ada perubahan yang ditunjukkan oleh siswa, baik dari segi pengetahuan maupun

karakternya, maka perlu adanya evaluasi atau perbaikan dalam cara mengajar yang lebih baik, karena dalam hal ini pentingnya strategi yang tepat dan metode belajar tertentu. Pemilihan strategi dalam proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan beberapa hal seperti karakter siswa, kemampuan siswa dalam menyerap materi dan ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah.

2. Faktor yang berperan dalam pembentukan karakter

Karakter siswa adalah aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari mina, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir dan kemampuan awal yang dimiliki. Dalam membentuk karakter siswa ada beberapa faktor yang turut berperan di dalamnya. Pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan hasil dari hunungan yang dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang guru dalam membentuk karakter siswa antara lain, faktor media pembelajaran, faktor sarana dan prasarana, kurikulum, infrastruktur, tenaga pengajar dan kepala sekolah.

Dalam lingkungan sekolah figure yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa adalah guru. Guru merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tana adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal. Fungsi guru tidak hanya sekedar tenaga penjarar tetapi juga sebagai tenaga pendidik. Mendidik moral dan kualitas siswa. Untuk membentuk nilai-nilai karakter pada diri siswa dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Memberikan contoh yang baik

Guru berperan sebagai orang tua dalam sekolah dan menjadi panutan bagi para siswa dapat berperilaku atau

bertindak dengan baik untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dari contoh tersebut maka siswa dapat belajar dan mengikuti perilaku positif dari guru

b) Memberikan apresiasi

Guru dapat memberikan apresiasi dengan memuji, memberikan selamat atau berterima kasih kepada siswa atas keberhasilan dari hasil belajarnya, selain itu guru juga dapat memberikan apresiasi terhadap sikap jujur, sikap saling membantu dan perilaku baik siswa, sehingga tidak hanya memberikan apresiasi ada akademik saja, tetapi dalam hal karakter juga penting. Agar hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan semangat belajar dalam pembentukan karakter siswa.

c) Menyampaikan pesan moral pada setiap pembelajaran

Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga dapat menanamkan nilai moral kepada siswayang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Dengan menanamkan nilai noral kepada siswa maka akan tumbuh dan siap dalam menghadapi masalah hidup, berpikir optimis, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah.

d) Jujur dan terbuka pada kesalahan

Guru harus terbuka terhadap kesalahan sekecil apapun, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai contoh pada siswa untuk dapat berperilaku jujur dan tidak malu atau takut untuk mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan menjadi salah satu cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa, sehingga siswa akan menjadi seseorang yang berani bertanggungjawab atas kesalahan yang diperbuat.

e) Mengajarkan sopan santun

Sopan santun merupakan perilaku yang wajib ditanamkan kepada siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan salam sapa, senyum, sopan dan santun. Seorang guru perlu mendidik siswa dalam membentuk karakter agar mereka dapat menjaga sikap saling menghormati.

f) Menanamkan jiwa pemimpin

sifat kepemimpinan dapat diperoleh melalui pendidikan karakter, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat memimpin teman-temannya. Karakter kepemimpinan sangatlah penting untuk dimiliki oleh siswa dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi, maka dari itu guru harus mendidik siswa untuk melatih jiwa kepemimpinannya.

g) Berbagi kisah inspiratif

Guru dapat memberikan pengalaman inspiratif disela-sela pembelajaran di kelas untuk menginspirasi siswa. Guru dapat menceritakan keberhasilan atau kehebatannya selain itu guru juga dapat menceritakan kegagalan dan keputusan yang pernah dialami sampai dapat bangkit kembali untuk meraih cita-cita.

Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa dan mendorong semangat siswa untuk merai cita-cita. Dengan berbagai macam pengalaman yang diceritakan oleh guru maka siswa akan belajar dari pengalaman tersebut agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

h) Memberikan *deadline* tugas

Disaat guru memberikan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa, guru harus memberikan *deadline* atau batas waktu untuk mengumpulkan tugas tersebut. Dengan begitu maka siswa dapat menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Dari hal tersebut juga dapat membentuk

karakter siswa yang lebih baik seperti siswa dapat bertanggungjawab, bijak dan juga mandiri.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri belum optimal, hal ini diketahui dari hasil penelitian dengan beberapa informan seperti siswa yang bosan saat proses pembelajaran, pemberian tugas dan materi yang monoton. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan lagi strategi pembelajaran yang digunakan agar tercapainya pembentukan karakter mandiri yang baik pada siswa.
2. Faktor yang berperan dalam pembentukan karakter siswa antara lain: faktor pemberian tugas, faktor media pembelajaran yang melibatkan siswa secara mandiri, faktor sarana dan prasarana, kurikulum, tenaga pengajar dan kepala sekolah. Kurangnya kesadaran diri siswa tentang pentingnya karakter mandiri, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti guru yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidak adanya sanksi yang diberikan oleh guru PPKn ketika siswa ribut didalam kelas, proses pembelajaran yang monoton

sehingga mengakibatkan siswa mengantuk dan kurang tegasnya guru dalam menegur siswa yang keluar masuk kelas. Dari hal tersebut mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak menghargai satu sama lain, kurangnya rasa tanggung jawab, siswa yang kurang disiplin, siswa tidak belajar mandiri ketika guru tidak dapat mengisi jadwal mata pelajaran dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Azzel Muhaimin, 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dyah Sriwilujeng, 2017. *Panduan Implementasi Pendekatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Novita Majid, 2019. *Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1)